

Kajian Literatur Reviu: Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan

Adnan Achiruddin Saleh^{1*}, Hasbi², Suparman Abdullah³, Mansyur Radjab⁴

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

^{2,3,4} Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

adnanachiruddinsaleh@iainpare.ac.id

hasbifisip@gmail.com

mansosio87@yahoo.com

mansyurradjab@gmail.com

ABSTRACT

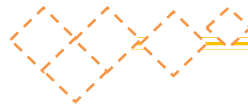
Social networks are able to open opportunities for fishing communities to expand production both internally and externally. However, various economic problems are still a challenge faced by fishing community groups. This study presents the strategy of community social networks in strengthening bonds and expanding production markets. The method used refers to Walker and Avant (2014). Social network analysis is based on research writings that have been published in the timeframe between 2010 and 2022. The data based used is Google Scholar and Doaj. The results of the analysis show that the concept of social network has nine attributes, namely interaction network, engagement networks, social capital, coastal community resilience, exposed coastal community, social network, social linking, social knowledge networks, and community cohesion. Based on these attributes, two social networks of fishing communities were created, namely ties and networks density. Ties in fishing communities are patterns of individual or community relations as group strengthening on the internal or micro scale. Network density in fishing communities is the pattern of group relations as organizational strengthening on the external scope or the meso and macro scale.

Keywords : Fishing Community; Social Network; Strategy

ABSTRAK

Jaringan sosial mampu membuka peluang dan kesempatan bagi masyarakat nelayan melakukan ekspansi produksi baik secara internal maupun eksternal. Namun, berbagai permasalahan ekonomi masih menjadi tantangan yang dihadapi bagi kelompok masyarakat nelayan. Penelitian ini menyajikan strategi jaringan sosial masyarakat dalam memperkuat ikatan dan memperluas pasar produksi. Metode yang digunakan merujuk pada Walker dan Avant (2014). Analisis jaringan sosial berlandaskan pada tulisan hasil penelitian yang telah diterbitkan pada kurung waktu antara tahun 2010 sampai 2022. Data based yang digunakan yaitu google scholar dan doaj. Hasil analisis menunjukkan konsep jaringan sosial memiliki sembilan atribut yakni interaction network, engagement networks, social capital, coastal community resilience, coastal community exposed, social network, linking social, social knowledge networks, dan community cohesion. Berdasarkan atribut tersebut melahirkan dua jaringan sosial masyarakat nelayan yakni ties dan networks density. Ties pada masyarakat nelayan adalah pola hubungan individu atau masyarakat sebagai penguatan kelompok pada lingkup internal atau skala mikro. Networks density pada masyarakat nelayan adalah pola hubungan kelompok sebagai penguatan organisasi pada lingkup eksternal atau skala meso dan makro.

Kata kunci : Jaringan Sosial; Masyarakat Nelayan; Strategi.



PENDAHULUAN

Sumber daya kelautan berupa perikanan sangat potensial yang mampu dioptimalkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Pada kenyataannya, penghidupan masyarakat nelayan masih sulit keluar dari posisi di bawah garis kemiskinan (Anwar, 2019; Lindawati, 2007). Pilihan pekerjaan sebagai nelayan adalah salah satu jenis profesi yang menjadi mayoritas bagi penduduk Indonesia, selain pekerjaan di bidang pertanian sebagai petani. Profesi sebagai nelayan adalah kegiatan bertahan hidup yang dipilih oleh masyarakat pesisir dan telah menjadi pekerjaan warisan secara turun-temurun lintas generasi. Potret ekonomi nelayan Indonesia tergambarkan sebagai nelayan tradisional dan juga miskin. Nelayan yang berada pada kategori miskin ini merupakan jenis yang mendominasi, di mana penghasilan tidak mencukupi kebutuhan hidup dan alat tangkap ikan tidak terbatas.

Indonesia sebagai Negara maritim memperlihatkan potret ini sebagai hal yang ironi. Indonesia memiliki kekayaan laut yang melimpah namun belum mampu menjadi sumbangsih kekayaan terhadap masyarakat “penjaring” ikan. Komunitas nelayan mendiami pesisir berada pada angka dua puluh dua (22) persen keseluruhan masyarakat Indonesia, namun keberadaannya masih berada pada *poverty underline* atau garis kemiskinan. Masyarakat nelayan tidak menjadi objek prioritas pembangunan nasional sebab keputusan pembangunan cenderung berada di daratan. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah justru banyak mengabaikan masyarakat pesisir (MZ, 2023). Kemiskinan masih tetap menjadi simbol yang sering digambarkan melalui beberapa indikator seperti lingkungan pemukiman yang tidak layak, tingkat pendapatan dan pendidikan yang rendah, rentan terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi, serta ketergantungan pada campur tangan pemodal dan pemerintah.

Kajian jaringan masyarakat pesisir menjadi penting terus diwacanakan agar bisa menjadi modal keluar dari kemiskinan. Keterkaitan jaringan sosial dengan pemahaman tentang hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat pesisir menjadi fokus dalam upaya memahami dinamika masyarakat yang kompleks. Barnes (1954) dikenal sebagai pelopor konsep jaringan sosial mengebalarasi bahwa pendekatan struktural/fungsional yang

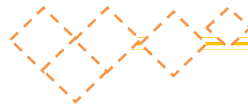
umum digunakan dalam antropologi Inggris pada era 1950-an kurang memadai untuk memahami kehidupan masyarakat pada waktu itu (Harini, 2012).

Pengkajian struktural dan fungsional sesuai dalam menjelaskan suatu entitas kebudayaan suatu masyarakat sederhana dan berskala kecil. Penggunaan pendekatan struktural dan fungsional akan mengungkapkan secara baik aspek kehidupan keseluruhan atau menyeluruh kebudayaan pada kesatuan sistem fungsional. Namun, tantangan pada masyarakat nelayan yang kompleks terutama terkait dengan kesejahteraan menjadi penting melihat peluang jaringan sosial yang bisa digunakan. Atas dasar itu, analisis jaringan sosial masyarakat pesisir menjadi perhatian pada penelitian ini.

Keterikatan individu dalam hubungan masyarakat merupakan cerminan diri sebagai bagian dari kehidupan. Kehidupan bermasyarakat meniscayakan hubungan sosial sebagai upaya mempertahankan keberadaan kelompok. Individu sebagai makhluk yang unik memiliki kekhasan dalam hal interaksi. Interaksi sosial ini bukan hanya melibatkan dua orang, akan tetapi juga lebih banyak orang. Hubungan antara individu-individu tersebut akan membentuk jaringan sosial, yang mencerminkan pembentukan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini menjelaskan konsep jaringan sosial yang melibatkan hubungan yang terjalin secara konsisten dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

Pemaknaan jaringan sosial masyarakat nelayan dipahami sebagai ruang dan peran bagi nelayan dalam membangun penguatan terhadap komunitas baik secara internal maupun eksternal. Gambaran jaringan sosial yang kuat akan menjadi ruang penyelesaian atas kendala ekonomi dan peluang kerja terbatas. Jaringan sosial akan memperlihatkan hubungan erat atas sumber pendapatan ekonomi yang akan tetap menjadi hubungan keintiman masyarakat nelayan. Kekuatan afiliasi masyarakat nelayan akan menggambarkan peluang jaringan sosial yang bisa dibangun.

Fukuyama (2002) menjelaskan pentingnya kepercayaan dalam mencapai kesejahteraan ekonomi. Kepercayaan ini menjadi bagian penting dalam melihat kepercayaan antara sesama masyarakat nelayan. Kesejahteraan dan kekuatan daya persaingan kelompok nelayan dipastikan pada level keyakinan masing-masing anggota

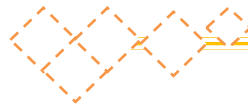


kelompok. Konsep kepercayaan ini menjadi modal bagi kuatnya jaringan sosial. Jaringan sosial masyarakat nelayan semakin kuat bila berlaku norma saling tolong menolong dan diperlihatkan pada praktik kerja sama kompak melalui hubungan kelembagaan yang kuat. Jaringan sosial ini tidak bebas nilai melainkan merupakan refleksi atas nilai kebudayaan yang telah tumbuh dan kembang menjadi kesatuan masyarakat nelayan.

Lawang (2005) mengemukakan bahwa secara prinsipil, jaringan sosial terbentuk melalui adanya rasa saling pengertian, pertukaran informasi, peringatan, serta bantuan dalam menangani masalah. Sebagai bagian dari modal sosial, jaringan sosial menjelaskan berbagai hubungan baik antara individu maupun komunitas lain yang dapat memberikan kontribusi positif.

Granovetter (dalam Gede, 2009) mengeksplorasi beragam ide terkait pengaruh struktur sosial yang terbentuk melalui jaringan terhadap nilai manfaat ekonomi. Dia kemudian menguraikan empat prinsip mendasar yang melandasi pandangan tentang keterkaitan antara jaringan sosial dan nilai manfaat ekonomi. Pertama, norma dan kepadatan jaringan menjadi faktor penting. Kedua, pentingnya ikatan yang kuat atau lemah dalam mendapatkan nilai manfaat ekonomi dari jaringan. Ketiga, peran lubang dalam struktur sosial, baik yang terdapat di antara ikatan yang lemah maupun kuat, yang berkontribusi untuk menghubungkan kelompok dengan pihak eksternal. Keempat, pentingnya pemaknaan terhadap tindakan ekonomi dan non-ekonomi, menunjukkan bahwa kegiatan non-ekonomi dalam kehidupan sosial individu dapat memengaruhi tindakan ekonominya.

Jaringan sosial yang terbangun dengan baik akan meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan (Harini, 2012; Utami, 2020). Dalam pemaknaan ini bahwa peningkatan pendapatan masyarakat secara sederhana berkat adanya tukar menukar informasi di antara jaringan sosial, baik internal maupun eksternal. Bentuk informasi yang hadir cenderung akan membawa peluang kerja sama yang membuka peluang kuatnya jaringan sosial masyarakat nelayan. Informasi yang datang dari luar (eksternal) akan menguatkan jaringan sosial internal dan membuka peluang informasi baru yang bisa



dijadikan sebagai usaha meluaskan atau memadatkan jaringan sosial. Kepadatan jaringan ini akan membuka cakrawala atau gagasan keterampilan sebagai masyarakat nelayan.

Temuan pada penelitian ini akan memaparkan jaringan sosial yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan dalam melakukan penguatan terhadap ikatan internalnya dan sekaligus mencoba peluang kerja sama dengan jaringan sosial di luar dari komunitasnya. Temuan ini akan menjadi sumbangsih positif peluang bagi masyarakat nelayan memperluas jaringan sosial sebagai upaya meningkatkan kapasitas diri termasuk ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

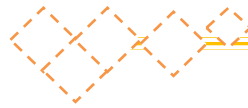
Temuan Penelitian

Dalam Penelitian ini digunakan metode berupa literatur revidu. Pencarian sumber data di *Google Scholar* (sebanyak 16 artikel) dan *Doaj* (sebanyak 9 artikel). Adapun tinjauan literatur sistematis yang digunakan yaitu langkah-langkah analisis konsep oleh Walker & Avant (2014) yang terdiri dari (1) memilih ide, (2) menentukan tujuan analisis, (3) menentukan setiap penggunaan ide 4) menentukan atribut konsep, 5) membangun kasus model, 6) membangun kasus tambahan, 7) mengidentifikasi anteseden dan konsekuensi dari konsep, 8) mendefinisikan referensi empiris. Analisis konsepnya adalah jaringan sosial. Pemilihan artikel didasarkan pada berbahasa Indonesia dan Inggris, diterbitkan dalam rentang tahun 2010 hingga 2022 dan *open access*.

1. Memilih Konsep

Konsep yang dipilih terdiri dari beberapa yang terkait dengan tema penelitian. Konsep yang digunakan berjumlah Sembilan (9). Kesembilan konsep tersebut adalah masing-masing *interaction network*, *engagement networks*, *social capital*, *coastal community resilience*, *coastal community exposed*, *social network*, *linking social*, *social knowledge networks*, dan *community cohesion*. Konsep dipilih berdasarkan kata tema yang terkait dengan jaringan sosial atau *social network*.

Interaction networks dipahami sebagai analisis dalam mengungkap aspek interaksi komunitas tertentu (Poulin, 2022). *Engagement Networks* dipahami



bagian dari modal sosial sebagai penghubung di luar arena tata kelola untuk mengakses jaringan dan memobilisasi sumber daya untuk memperkuat posisi sosial-ekonomi dan politik dalam mendukung modal sosial penghubung di masa depan (Bakker, 2019). *Social capital* dimanfaatkan untuk mengeksplorasi peran modal sosial dalam penanggulangan bencana dan proses pemulihan di desa-desa pesisir (Masud, 2018). *Coastal community resilience* dijelaskan sebagai ketangguhan masyarakat yang harus dibingkai dalam pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan subyektif para aktor itu sendiri, pengetahuan dan budaya lokal mereka, dan konteks sejarah tempat atau formasi sosial (Uddin, 2020). *Coastal Community exposed* menggambarkan penggabungan sistem multi-struktur dan faktor-faktor yang bervariasi waktu dalam kerangka penilaian kinerja sangat penting untuk menginformasikan model rekayasa ketahanan dan adaptasi, pertumbuhan populasi, dan peningkatan nilai aset untuk tumbuh di masa depan. Gonzalez (2022) menitikberatkan usaha kelompok bertahan dengan menyikapi tantangan secara terbuka. *Social network* menggambarkan kekuatan dan efektivitas jaringan sosial mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk mengatasi peristiwa bencana. Misra (2017) menjelaskan bahwa analisis menggambarkan interaksi di dalam dan di antara jaringan masyarakat, dan dapat memulai kesadaran situasional, perencanaan yang baik, dan pengalokasian individu dalam kesiapsiagaan bencana, ketahanan masyarakat, dan respon. *Linking social* dipahami sebagai ketahanan rumah tangga komunitas nelayan terhadap dampak perubahan iklim yang dipengaruhi oleh gender, peraturan perundang-undangan, pendidikan, dan keanggotaan dalam jejaring sosial. Yanda (2021) menjelaskan bahwa jaringan sosial yang ada di internal kelompok nelayan bisa menjadi penguat dalam masa krisis. *Social Knowledge Networks* oleh Gonzalez (2020) mengkritisi simpul atau penghubung individu dan organisasi adalah aktor kunci untuk mempromosikan pendidikan lingkungan di masyarakat, yang merupakan cara terbaik untuk bertukar dan memperluas pengetahuan lingkungan. *Community Cohession* diperkenalkan oleh Nunan (2018)

menjelaskan bahwa interaksi sosial dan ekonomi dalam jaringan didasarkan pada penyediaan kredit, dukungan sosial dan saran, menunjukkan bahwa ini membentuk dasar kohesi sosial dan harus dipertimbangkan dalam bekerja dengan komunitas nelayan baik dalam intervensi pembangunan maupun merancang pendekatan pengelolaan kolaboratif.

Tabel 1. Tema Jaringan Sosial

Konsep	Tema
Jaringan Sosial	<i>interaction network</i>
	<i>engagement networks,</i>
	<i>social capital</i>
	<i>coastal community resilience,</i>
	<i>coastal community exposed,</i>
	<i>social network</i>
	<i>linking social</i>
	<i>social knowledge networks,</i>
	<i>community cohesion</i>

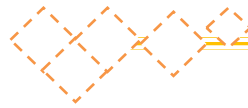
Sumber: Analisis Peneliti

2. Menentukan tujuan analisis

Analisis konsep ini bertujuan untuk merumuskan definisi operasional jaringan sosial agar dapat dibedakan dari konsep lain seperti struktur sosial, modal sosial, dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi semua penggunaan konsep tersebut dan memberikan panduan bagi penelitian terkait tipe atau strategi jaringan sosial dalam masyarakat nelayan.

3. Menentukan setiap penggunaan ide

Dengan memahami karakteristiknya, pemahaman tentang konsep tersebut akan menjadi lebih kompleks ketika dilihat dari berbagai perspektif ilmiah. Melalui penelusuran literatur, konsep jaringan sosial ditemukan tersebar dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk kesehatan masyarakat, ilmu komunikasi, manajemen organisasi, dan psikologi.



Dalam ranah kesehatan masyarakat, jaringan sosial dapat dimanfaatkan untuk mengimplementasikan isolasi demi membatasi penyebaran virus corona. Tanpa isolasi dalam jaringan sosial, terdapat risiko penyebaran virus di antara anggota jaringan. Sebaliknya, jaringan sosial di mana banyak anggotanya melakukan isolasi memiliki risiko penyebaran virus di dalam jaringan menjadi lebih rendah (Mona, 2020).

Dalam konteks komunikasi, jaringan sosial bisa diartikan sebagai bentuk lingkaran pertemanan. Jumlah teman dalam daftar pertemanan adalah representasi dari struktur jaringan komunikasi yang dibentuk oleh pemilik akun. Individu memperoleh dukungan sosial dari keterlibatannya dalam kelompok baik dalam interaksi maupun dalam komunikasi (Sosiawan, 2020).

Pada bidang kesehatan masyarakat, jaringan sosial bisa digunakan sebagai upaya melakukan isolasi terhadap penyebaran virus corona. Tanpa isolasi terhadap jaringan sosial berpeluang virus untuk menyebar pada anggota jaringan. Sedangkan jaringan sosial di mana banyak anggotanya melakukan isolasi memiliki peluang penyebaran virus antar anggota jaringan menjadi lebih rendah (Mona, 2020).

Pada bidang komunikasi, jaringan sosial bisa dipahami sebagai alat membuat lingkaran pertemanan. Banyaknya jumlah *list friends* merupakan bentuk dari perupaan jaringan komunikasi yang dibentuk oleh pemilik akun. Individu mendapat dukungan sosial dari sisi keterlibatannya dalam kelompok baik dalam konteks interaksi maupun dalam konteks komunikasi (Sosiawan, 2020).

Pada bidang industri dan organisasi, mampu menjelaskan sosiogram jaringan sosial pemasaran produk yang dijual. Temuan ini akan membantu produsen memetakan jangkauan produk sebagai bagian dari ekspansi pasar (Putri, 2019).

Pada bidang psikologi, jaringan sosial dihubungkan dengan kesejahteraan psikologis. Semakin banyak lingkaran positif, akan membawa pada kenyamanan (Jannah, 2020).

4. Menentukan atribut konsep

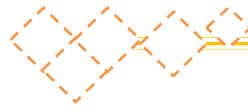
Mengidentifikasi atribut merupakan tahap yang esensial dalam proses analisis konsep. Hal ini karena pada tahap ini, karakteristik atau atribut yang membentuk konsep ditetapkan. Atribut yang sudah diidentifikasi akan menjadi perbedaan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Atribut yang membentuk konsep jaringan sosial, seperti yang disebutkan dalam pemilihan konsep, disusun dalam sintesis tema atau pengelompokan tema. Sembilan tema yang telah dipilih selanjutnya dikelompokkan menjadi dua tema pokok yakni *ties* (ikatan kuat) dan *networks density* (kepadatan jaringan). Empat (4) tema yakni *interaction networks*, *social network*, *linking social*, dan *engagement networks*, termasuk ke dalam kategori *ties* atau ikatan kuat. Lima (5) tema lainnya yakni *social capital*, *coastal community resilience*, *coastal community exposed*, *social knowledge networks*, *community cohesion*, termasuk ke dalam kategori *networks density* atau kepadatan jaringan.

Berdasarkan atribut dari konsep jaringan sosial di atas, maka definisi operasional dari jaringan sosial masyarakat nelayan adalah pola hubungan antar individu atau kelompok secara sadar sebagai usaha konstruktif bagi penghidupan masyarakat nelayan melalui dua tipe yakni *ties* dan *networks density*.

Tabel 2. Sintesis Tema Jaringan Sosial

Jaringan Sosial	Sintesis Tema
Ties (Ikatan Kuat)	<i>interaction networks</i>
	<i>social network</i>
	<i>linking social</i>
	<i>engagement networks</i>
Networks Density (Kepadatan Jaringan)	<i>social capital</i>
	<i>coastal community resilience</i>
	<i>coastal community exposed</i>
	<i>social knowledge networks</i>
	<i>community cohesion</i>

Sumber: Analisis Peneliti



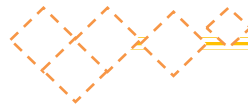
5. Membangun model kasus

Membuat model kasus merupakan upaya untuk menjelaskan setiap karakteristik dari konsep pada kasus yang dicontohkan. Kasus dapat berasal dari kenyataan yang terjadi di lingkungan, literatur maupun hasil dari konstruksi penulis. Model kasus yang dipaparkan berikut ini berasal dari analisis literatur. Pemahaman terhadap *ties* dapat dijelaskan oleh Tanzil (2019) bahwa jaringan sosial kuat berperan dalam mengubah usaha nelayan dari tradisional dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsistence), menjadi usaha yang lebih maju dengan menggunakan teknologi penangkapan ikan dan berorientasi pasar. Hal ini membawa pemahaman bahwa keterikatan di antara kelompok nelayan akan membawa dampak positif bagi perkembangan jaringan sosial di antara mereka. Pemahaman terhadap *network density* dapat dijelaskan oleh Novelisa (2019) bahwa pendekatan ini lebih relevan dalam melihat respon terhadap inisiasi perbaikan wilayah pesisir melalui bentuk tindakan, hubungan, peran dan motif para aktor yang menjadi bagian dari masyarakat pesisir. Hal ini membawa dampak positif terhadap aksesibilitas kelompok nelayan yang semakin ekspansif.

6. Membangun kasus tambahan

Membuat kasus tambahan yang dimaksud adalah melakukan elaborasi mendalam terhadap dua jaringan sosial masyarakat nelayan, yakni *ties* dan *networks density*. Kedua jaringan sosial ini merupakan keniscayaan yang dapat disandingkan dengan pengistilahan lainnya berdasar pemaknaan atas keduanya.

Ties merupakan cerminan pola keterhubungan di antara anggota kelompok nelayan yang sifatnya kecil. Hubungan ini nampak atas hubungan punggawa dan sawi dalam proses penangkapan ikan. Gambaran hubungan atas ini dipahami sebagai pola internal yang sifat jangkauannya masih kecil karena hanya interaksi di lingkungan internal semata. Pola seperti ini tidak menggambarkan usaha melakukan ekspansi ke luar. Dalam kaitannya dengan modal sosial, *ties* dipahami sebagai bagian dari *bonding* yakni menjalin hubungan hangat di antara anggota kelompok. Usaha atas ekspansi keluar dari kelompok disebut sebagai *networks*



density. Pada pola ini, kelompok masyarakat nelayan berusaha untuk melakukan pola interaksi dengan dunia luar atau eksternal baik organisasi pemerintah maupun non pemerintah. Usaha ini sebagai bagian dari *bridging* dan *linking* agar menambah pasar produksi yang lebih produktif.

7. Mengidentifikasi Anteseden dan Konsekuensi dari Konsep

Anteseden

Faktor yang sudah terjadi sebelumnya yang mempengaruhi atribut yang menjadi karakteristik dari konsep (Walker & Avant, 2014). *Antecedence* dalam jaringan sosial adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keterhubungan antara nelayan atau lembaga nelayan. Jaringan sosial *ties* dikuatkan dengan faktor emosional antara punggawa dan sawi, sehingga digambarkan sebagai hubungan patron dan klien.

Konsekuensi

Outcome atau hasil dari konsep. *Consequences* dari jaringan sosial adalah hadirnya kepentingan kelompok yang semakin kuat dan sumber informasi semakin terbuka sehingga menjadi peluang ekonomi.

8. Mendefinisikan Referensi Empiris

Empirical referents merupakan data aktual yang kehadirannya menunjukkan terjadinya konsep dan dapat digunakan untuk mengenali karakteristik atau atribut yang membentuk konsep. Prosedur pemilihan konsep melalui pengelompokan tema dan sintesis tema menggambarkan proses pengkajian yang sistematis dan terukur, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Presentasi data yang ditampilkan pada tulisan menunjukkan dua jaringan sosial yang bisa dipahami sebagai tipe atau strategi jaringan sosial masyarakat nelayan. Dua jaringan sosial sebagai tipe dipahami sebagai bentuk jejaring atau potret usaha masyarakat nelayan mempertahankan penghidupan, sedang sebagai strategi dipahami sebagai cara praksis yang dapat digunakan oleh kelompok nelayan atau pihak luar dalam membantu kelompok masyarakat nelayan melakukan peningkatan ekonomi.

Pembahasan

Jaringan sosial terbentuk karena pada dasarnya setiap manusia berhubungan melalui jaringan yang didalamnya terdapat kesamaan nilai. Jaringan sosial yang bisa menjadi sumber daya, maka dapat dipahami sebagai modal pada masyarakat. Jaringan sosial memungkinkan individu dan atau masyarakat mampu mengakses sumber daya dan bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Jaringan sosial merupakan salah satu fasilitas untuk membentuk kepercayaan dan memperkuat kerja sama dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu melalui interaksi masyarakat. Masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerja sama bagi para anggotanya serta kebermanfaatan dalam berpartisipasi.

Misra (2017) mengemukakan bahwa kekuatan dan efektivitas jaringan sosial mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk mengatasi peristiwa bencana atau masa krisis. Aktor sentral internal dan eksternal mempertahankan hubungan antara entitas lokal (teman, kerabat, tetangga) dan eksternal (kelembagaan). Analisis menggambarkan interaksi di dalam dan di antara jaringan masyarakat, dan dapat memulai kesadaran situasional, perencanaan yang efisien, dan alokasi sumber daya yang optimal untuk kesiapsiagaan bencana, ketahanan masyarakat, dan respon.

Temuan penelitian ini menggambarkan dua (2) jaringan sosial masyarakat nelayan. Kedua jaringan sosial tersebut akan dielaborasi dalam ragam pandangan, sebagai berikut;

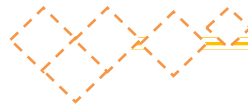
a. *Ties* atau Ikatan Kuat

Pemahaman terhadap *ties* dapat dilihat pada konteks yang kecil, artinya pola interaksi atau lingkaran jaringan yang masih sempit. Pemahaman ini juga bermakna bahwa *ties* bersifat internal, artinya masih berada pada lingkup interaksi antara nelayan kecil dengan pemilik modal atau sumber daya. Nelayan kecil bisa direpresentasi oleh sawi sedang pemilik modal bisa direpresentasi oleh punggawa. Hubungan punggawa dan sawi pada komunitas nelayan secara simultan saling terikat, bukan hanya kepentingan produksi namun juga memasuki

sisi-sisi kekeluargaan. Interaksi keduanya sebagai jaringan sosial kategori *ties* memiliki karakteristik sebagai berikut;

1. Terjadi ikatan kuat (*ties*) karena adanya kepemilikan sumber daya ekonomi yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan terhadap kepemilikan sumber daya membuat satu peran menjadi bergantung (*dependent*) pada peran aktor lainnya.
2. Terjadi ikatan kuat (*ties*) karena adanya hubungan resiprositas, yaitu hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walaupun dalam kadar yang tak seimbang. Jaringan sosial ini dapat terbangun karena ada pola interaksi yang saling menguntungkan satu sama lain.
3. Terjadi ikatan kuat (*ties*) karena terjalinnya hubungan loyalitas yaitu kesetiaan atau kepatuhan. Hal ini dipahami sebagai jalinan interaksi yang sifatnya *dependent* membuat pola interaksi yang terbangun sulit dipisahkan.
4. Terjadi ikatan kuat (*ties*) karena hubungan personal merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara patron dengan *client*, yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja melainkan juga mengandung unsur perasaan yang bisa terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi. Hubungan ini menggambarkan sifat emosional pada anggota jaringan sosial. Jaringan sentiment (emosi), terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi. Hubungan sosial itu sendiri sebenarnya menjadi tujuan tindakan sosial misalnya percintaan, pertemanan atau hubungan kerabat, dan sejenisnya. Struktur sosial yang terbentuk dari hubungan-hubungan emosi pada umumnya lebih mantap atau permanen.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mujadidi (2022) yang menjelaskan bahwa nelayan terikat pada hubungan dengan bos mereka sebagai pilihan yang rasional, aspek kultural dalam moralitas merekalah yang membantu merekatkan dan memperkuat ikatan tersebut. Hierarki yang ada dapat ditembus dan menunjukkan bahwa terdapat fleksibilitas yang hadir melalui persaingan antara bos



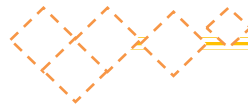
sebagai penyedia dan nelayan itu sendiri. Hubungan antara aktor-aktor tersebut membantu ikatan patron-klien untuk terus terjadi, dan dapat dilihat sebagai cara untuk membuka peluang tidak hanya untuk para nelayan, tetapi juga masyarakat desa.

Demikian juga dengan hasil penelitian Yoserizal (2015) yang menggambarkan hubungan antara patron (punggawa) dengan nelayan tradisional (sawi) yang paling dominan mempengaruhi adalah hubungan kerja sama, hubungan kesetiakawanan melalui saling mengunjungi kematian dan kegiatan kekeluargaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial ini memiliki ikatan emosional meskipun berada pada struktur sosial yang berbeda.

Lebih lanjut, Tanzil (2019) mengelaborasi temuannya bahwa jaringan sosial yang kuat berperan dalam mengubah usaha nelayan dari tradisional dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (*subsistence*), menjadi usaha yang lebih maju dengan menggunakan teknologi penangkapan ikan dan berorientasi pasar. Kerja sama antara pemilik modal dan nelayan tradisional yang erat dan kuat bisa membawa pada peningkatan ekonomi bagi keduanya.

Temuan penelitian lainnya yang menyajikan potret jaringan sosial pada lingkup internal adalah Mutiar (2018), yang menunjukkan bahwa jaringan sosial yang dibentuk oleh nelayan kecil dilakukan melalui aktivitas melaut, berdasarkan tipe hubungan sosial, dan berdasarkan kuat lemahnya ikatan. Temuan ini menggambarkan bahwa nelayan kecil berinteraksi dengan nelayan pemilik modal. Hal ini dapat dijaga demi keberlangsungan kegiatan penangkapan ikan yang bisa dilakukan secara bekerja sama.

Hal senada juga bisa dipahami dari hasil penelitian Norbutas dan Corten (2018) yang menyebutkan bahwa jaringan sosial juga berpengaruh terhadap kemakmuran ekonomi. Keragaman jaringan sosial berpengaruh pada kemakmuran ekonomi di level kabupaten. Hal ini dapat dipahami bahwa pada tingkat lokal, komunitas nelayan bisa membangun sinergitas secara kecil namun bisa menjadi jaringan sosial yang produktif.



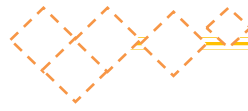
Adhikari (2008) menggunakan istilah *bonding* yaitu kapital sosial bersifat eksklusif, keanggotannya biasanya didasarkan atas berbagai kesamaan, seperti kesamaan suku, etnis dan agama, hubungan antar individu bersifat tertutup, lebih mengutamakan solidaritas dan kepentingan kelompok. Hal ini dipahami bahwa usaha berjejaring masih bersifat terbatas. *Bonding* sebagai *social capital* berperan dalam menciptakan identitas bersama yang kuat. Hal ini penting sebagai salah satu syarat menumbuhkan kerja sama internal kelompok.

Lebih lanjut, Kedhusin (Layli, 2020) mengemukakan dua jaringan individu (*egosentris*), yaitu jaringan yang berhubungan dengan modal tunggal atau individu, seperti pertemanan dalam kehidupan keseharian, dan jaringan sosial (*social-centric*) digambarkan dalam model dan batasan analisisnya, seperti jaringan antara mahasiswa dalam sebuah kelas, jaringan pekerja dan manajemen dalam sebuah pabrik atau tempat kerja.

b. *Networks Density* atau Kepadatan Jaringan

Jaringan sosial dipahami sebagai struktur simpul-simpul yang terdiri dari individu, kelompok, organisasi yang saling terkait dan saling terhubung satu sama lain didasarkan pada kesepakatan konstruktif. *Networks Density* atau kepadatan jaringan meniscayakan keberanian dan ruang kolaborasi multi pemangku kepentingan. Jaringan sosial tipe ini memungkinkan usaha masyarakat nelayan memperluas jejaring. Maani (2021) menjelaskan bahwa model tata kelola pemberdayaan nelayan yang ideal adalah kegiatan pemberdayaan sosial yang mampu mengakomodasi kepentingan banyak pihak dalam relasi yang setara.

Jaringan sosial yang bersifat kepadatan jaringan dapat menentukan tata kelola sumber daya, hal ini dikarenakan pengaruh dari aktor-aktor yang mengelola sumber daya tersebut (Bodin dan Crona 2009). Granovetter menyebutkan bahwa aktor di dalam jaringan sosial yang padat dapat memiliki akses berlainan pada sumber-sumber bernilai, seperti kekayaan, kekuasaan, informasi (Ritzer dan Goodman 2011). Jaringan sosial berperan dalam ketersediaan informasi, persaingan ekonomi, dan kesesuaian dari inovasi. *Networks density* atau kepadatan jaringan akan

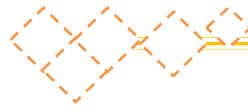


meinumbulkan pertukaran sumber daya dalam jaringan sosial didasari atas kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai oleh aktor-aktor terkait.

Pilihan berjejaring pada tipe jaringan sosial ini akan menjadi hal yang menarik dicermati. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan aktor dalam melakukan tindakan. Tindakan ekonomi sendiri, merupakan tindakan aktor yang memiliki pilihan dan preferensi, sementara tindakan aktor tersebut bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan dan keuntungan, tindakan ini dipandang rasional secara ekonomi. Sementara itu, tindakan yang ditampilkan sebenarnya mengandung perhitungan yang secara efisien dan efektif mengarah pada pencapaian tujuan untuk kelompok.

Jaringan sosial tipe kepadatan jaringan meniscayakan struktur yang berisikan aktor (sebagai poin) dan hubungan mereka dengan satu sama lain (sebagai garis). Hal ini menandakan bahwa jaringan ini berinteraksi pada wilayah yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak peran atau pemangku kepentingan. Kepadatan jaringan dapat direspresentasikan sebagai gambaran dari sebuah jaringan yang terdiri dari sekelompok atau anggota sistem sosial dan satu set tautan yang menunjukkan hubungan di antara aktor yang ada. Kepadatan jaringan memiliki karakteristik sebagai berikut;

- Kepadatan jaringan (*networks density*) terbangun karena adanya simpul berupa orang atau organisasi (aktor). Ragam aktor yang memiliki peran lebih kompleks membuat jaringan ini semakin padat.
- Kepadatan jaringan (*networks density*) terbangun karena adanya hubungan antar simpul. Setiap aktor memiliki peran masing-masing sehingga hubungan antar simpul semakin bervariasi.
- Kepadatan jaringan (*networks density*) terbangun karena kekuatan ikatan. Meskipun ragam aktor dan peran berbeda, namun kepadatan jaringan tetap mensyaratkan jaringan sosial yang kuat. Hal ini dapat diterjemahkan melalui penguatan setiap fungsi masing-masing aktor.

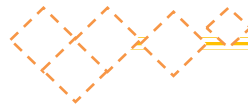


- Kepadatan jaringan (*networks density*) terbangun karena peran simpul. Setiap simpul memiliki fungsi sosial yang dianggap sebagai tanggung jawab. Kepadatan jaringan memungkinkan setiap simpul bekerja sesuai dengan fungsi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Novelisa (2019), yang menyebutkan bahwa jaringan sosial lebih relevan dalam melihat respon terhadap inisiasi usaha perbaikan wilayah pesisir melalui bentuk tindakan, hubungan, peran dan motif para aktor yang menjadi bagian dari masyarakat pesisir. Pemangku kepentingan yang terkait dengan isu kelautan atau masyarakat pesisir bersinergi akan melahirkan kepadatan jaringan. Jaringan sosial masyarakat nelayan ini akan semakin kuat dan berpotensi berdampak secara pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Amiruddin (2014) menjelaskan bahwa strategi membangun jaringan sosial adalah dengan membangun jaringan pemasaran produk perikanan baik penangkapan maupun pembudidayaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia perikanan, pengendalian mutu produk perikanan, dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian. Temuan ini meniscayakan ekspansi kelompok masyarakat nelayan yang lebih luas akan memberi keuntungan positif.

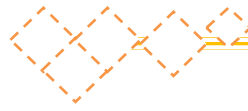
Lebih lanjut, Barnes (dalam Agusyanto, 2007) membedakan jaringan terbagi dua yakni jaringan total digunakan untuk menyebut jaringan sosial yang kompleks yang didasarkan kepada dua jenis yaitu pertama, jaringan interest (kepentingan), terbentuk dari hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Kedua, jaringan power, hubungan-hubungan sosial yang membentuk jaringan bermuatan power. Power di sini merupakan suatu kemampuan seseorang atau unit sosial untuk mempengaruhi perilaku dan pengambil keputusan orang atau unit sosial lainnya melalui pengendalian. Senada dengan Barnes, Kedhusin (Layli, 2020) menggunakan istilah jaringan terbuka (*open system*) yaitu batasan tidak dianggap penting, contohnya jaringan politik, jaringan antar perusahaan dan jaringan yang lebih luas.



Adhikari (2008) menjelaskan prasyarat atas kepadatan jaringan ini dengan istilah *bridging*. *Bridging* ditandai oleh hubungan sosial yang bersifat terbuka (inklusif), para anggotanya mempunyai latar belakang yang heterogen. Orientasi kelompok ini lebih ditekankan upaya-upaya bersama dalam mencari jawaban atas permasalahan bersama, serta mempunyai cara pandangan keluar atau *outward looking*. Dalam proses pembentukan jaringan, menumbuhkan iklim kerja sama adalah syarat lain selain nilai dan norma bersama (Fukuyama, 2005). *Bridging* sebagai *social capital* pada gilirannya berperan penting bagi kelompok untuk menciptakan perluasan kerja sama terhadap kelompok lain. Mengembangkan jaringan-jaringan sosial yang didasarkan pada norma-norma bersama dan iklim kerja sama akan membuat modal sosial berkembang. Jaringan sosial, bagaimanapun memfasilitasi sekumpulan orang yang diikat oleh norma-norma bersama dan saling berhubungan timbal-balik (*reciprocity*).

Dhana (2022) mengemukakan bahwa komunitas Multikultur berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi lintas budaya yang memungkinkan hubungan harmonis tetap terjaga di Desa Balirejo, meskipun tinggal berdampingan dengan budaya yang berbeda. Penelitian ini menemukan adanya adaptasi timbal balik antara etnis Jawa dan Bali yang menjadi pendatang di Kabupaten Luwu Timur dan menetap di Desa Balirejo. Sikap saling menghargai dan menghormati antara kedua etnis memungkinkan mereka untuk mempraktikkan budaya masing-masing dengan lancar. Saat berinteraksi, warga etnis Jawa dan Bali menggunakan bahasa Jawa, bahasa Bali, atau bahasa Indonesia dengan dialek khas Luwu Timur. Hubungan antara kedua etnis tersebut berlangsung tanpa hambatan yang signifikan karena saling menerima keberagaman budaya yang ada.

Dalam konteks hubungan antar-etnik di Desa Balirejo, jaringan sosial masyarakat nelayan dapat menjadi bagian penting dari dinamika komunitas. Masyarakat nelayan sering kali membentuk jaringan sosial yang kuat untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan dukungan dalam aktivitas sehari-hari mereka, termasuk dalam hal ini, kemungkinan juga dalam mendukung harmoni antar-etnik.



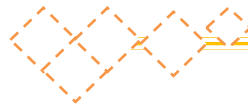
Misalnya, dalam situasi di mana masyarakat nelayan terdiri dari beragam etnis, jaringan sosial di antara mereka dapat menjadi wadah untuk memperkuat hubungan antar-etnik, mempromosikan saling pengertian, dan memfasilitasi kerja sama lintas budaya dalam usaha perikanan atau aktivitas lainnya yang terkait dengan kehidupan di desa tersebut. Dengan demikian, jaringan sosial masyarakat nelayan dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam menjaga harmoni dan kerukunan antar-etnik di Desa Balirejo.

Bayu (2022) memaparkan temuan menunjukkan bahwa komunikasi digital di Desa Pasir Lor terjadi melalui interaksi antara penjual dan pembeli secara digital, baik melalui chat, pesan langsung (DM), maupun kolom komentar. Kejujuran dan integritas penjual menjadi faktor kunci dalam transaksi online, yang memungkinkan mereka mendapatkan respons cepat dan layanan yang efisien, meningkatkan nilai penjualan melalui platform Instagram. Kemudahan akses dan penggunaan fitur Instagram juga mendukung komunikasi digital, memberikan dampak positif bagi berbagai lapisan masyarakat.

Dalam konteks transaksi jual beli online di Desa Pasir Lor, meskipun fokusnya adalah pada komunikasi digital melalui media sosial Instagram, jaringan sosial masyarakat nelayan masih dapat memiliki relevansi yang penting. Meskipun masyarakat nelayan mungkin tidak secara langsung terlibat dalam aktivitas jual beli online tersebut, mereka tetap bisa menjadi bagian dari jaringan sosial yang memengaruhi dinamika komunitas secara keseluruhan.

Jaringan sosial masyarakat nelayan juga bisa berperan dalam mempromosikan integritas dan kejujuran dalam transaksi online. Sebagai anggota komunitas yang memiliki nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama yang kuat, masyarakat nelayan mungkin memberikan contoh atau memberikan dorongan untuk menjaga etika dalam perdagangan online kepada anggota komunitas lainnya.

Dalam kajian sosial keagamaan, sosok kiai menjadi sangat sentral dalam menguatkan jaringan sosial. Pada praktiknya Zaenurrosyid (2019) memotret posisi kiai terlibat dalam proses transformasi kesejahteraan masyarakat melalui berbagai



kegiatan dan institusi di tengah masyarakat. Kiai ikut berkontribusi persoalan kesejahteraan masyarakat.

Mu'min (2024) menjelaskan dalam ayat 10 surat Al Hujurat, diungkapkan bahwa semua mukmin adalah saudara seiman, yang mengimplikasikan kewajiban untuk menjaga hubungan silaturahmi dan perdamaian antara sesama, serta patuh dan tunduk kepada Allah, semata-mata karena-Nya, agar kita senantiasa diberkahi dalam hidup ini. Hal ini sejalan dengan konsep modal sosial dalam Islam yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti hubungan antar sesama, saling berbagi di antara umat beriman, dan kepercayaan yang terpancar dalam ketaatan kepada Allah SWT. Konsep-konsep ini tercermin dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10, dan telah dipraktikkan sejak zaman dahulu hingga masa keemasan Islam dan bahkan hingga kini.

Sebagai bentuk elaborasi atas pengkajian *ties* dan *networks density* di atas dapat disandingkan dengan temuan hasil penelitian Rahmawati (2023) yang menjelaskan masyarakat pesisir dapat ditingkatkan penghasilan melalui penguatan peranan kelompok masyarakat nelayan. Bentuk *ties* pada temuan Rahmawati menjelaskan bahwa masyarakat pesisir dapat ikut aktif mengikuti kegiatan kelompok nelayan. Hal ini sebagai bentuk penguatan jejaring internal. Usaha ini diyakini akan memberi manfaat bagi anggota kelompok masyarakat pesisir melalui usaha bertukar pengetahuan dan ragam pengalaman sesama nelayan. Selain itu, *ties* membuka ruang adanya usaha bagi antar nelayan saling membantu dan memberi dukungan. Bentuk *networks density* dapat ditunjukkan melalui bangunan kesadaran akan pentingnya pendidikan keturunan agar dapat secara berkesinambungan memiliki usaha meningkatkan pendapatan atau taraf hidup.

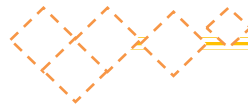
SIMPULAN

Jaringan sosial masyarakat nelayan terdiri dari dua yakni *ties* atau ikatan kuat dan *networks density* atau kepadatan jaringan. Kedua jaringan sosial dalam interaksi masyarakat nelayan dapat saling mendukung dan berseberangan. Bentuk interaksi kedua tipe jaringan sosial ini dapat saling bergesekan bagi peran dan aktor yang terlibat. Hal ini

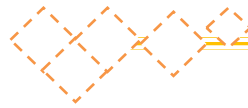
disebabkan karena faktor kondisi atau situasi pada struktur sosial tipe jaringan ini yang memiliki karakter berbeda. *Ties* pada masyarakat nelayan adalah pola hubungan individu atau masyarakat sebagai penguatan kelompok pada lingkup internal atau skala mikro. *Networks density* pada masyarakat nelayan adalah pola hubungan kelompok sebagai penguatan organisasi pada lingkup eksternal atau skala meso dan makro.

DAFTAR PUSTAKA

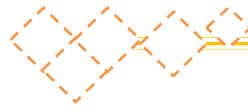
- Adhikari, K. P. (2008). Bridging, linking, and bonding social capital in collective action. *Collective Action and property rights CAPRI*, 1, 23.
- Agusyanto, R (2007). Jaringan Sosial Dalam Organisasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ahmad, Muhammad Afandi A. W. (2019). Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Berita Sosial*, 85.
- Amiruddin, S. (2014). Jaringan sosial pemasaran pada komunitas nelayan tradisional Banten. *Komunitas*, 6(1), 106-115.
- Anwar, Z., & Wahyuni, W. (2019). Miskin di laut yang kaya: nelayan Indonesia dan kemiskinan. *Sosioireligius*, 4(1).
- Bakker, Y. W., de Koning, J., & van Tatenhove, J. (2019). Resilience and social capital: The engagement of fisheries communities in marine spatial planning. *Marine Policy*, 99, 132-139.
- Bayu, F. B. A. (2022). Komunikasi Digital dalam Jual Beli Online melalui Sosial Media Instagram. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(01), 49-59. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2131>
- Bodin, Ö., & Crona, B. I. (2009). The role of social networks in natural resource governance: What relational patterns make a difference?. *Global environmental change*, 19(3), 366-374.
- Dhana, R., Fatimah, J. M., & Farid, M. (2022). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur (Studi pada masyarakat etnik Jawa Dan Bali di Desa Balirejo). *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(01), 1-23. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2110>
- Fukuyama, Francis. 2002. Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran. Terj Rusiani. Jogjakarta: Qalam.



- Gede, K. M. (2009). Jaringan Sosial (Networks) dalam Perkembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial. *Forum Penelitian Agroekonomi*. Volume 27 No.1
- González, M. E. C., Vera, C. E. M., Calatayud, M. M., Dueñas, R. G., González, Á. R. M., Pérez, Á. R. L., & Oramas, R. M. A. (2020). Social knowledge networks for promoting environmental education in coastal communities from central-southern region of Cuba. *Regional Studies in Marine Science*, 35, 101115.
- González-Dueñas, C., & Padgett, J. E. (2022). Considering time-varying factors and social vulnerabilities in performance-based assessment of coastal communities exposed to hurricanes. *Journal of Structural Engineering*, 148(8), 04022107.
- Harini, N. D. (2012). Dari Miyang ke Longlenan: Pengaruh jaringan sosial pada transformasi masyarakat nelayan. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2).
- Jannah, S. N., & Rohmatun, R. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas banjir rob tambak lorok. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(1), 1-12.
- Laily, N. (2020). Teori Jaringan Sosial. *Teori SoSial empirik*, 161.
- Lawang, R.M.Z. (2005). Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi. Cetakan Kedua. FISIP UI Press, Depok
- Maani, K. D., Fajri, H., Wahyuni, N., & Malau, H. (2021). *Collaborative Governance Sebagai Solusi Dalam Tata Kelola Pemberdayaan Nelayan Collaboartive Governance As A Solution In Fisherman Empowerment Governance*.
- Masud-All-Kamal, M., & Monirul Hassan, S. M. (2018). The link between social capital and disaster recovery: evidence from coastal communities in Bangladesh. *Natural Hazards*, 93, 1547-1564.
- Mona, N. (2020). Konsep isolasi dalam jaringan sosial untuk meminimalisasi efek contagious (kasus penyebaran virus corona di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2).
- Misra, S., Goswami, R., Mondal, T., & Jana, R. (2017). Social networks in the context of community response to disaster: Study of a cyclone-affected community in Coastal West Bengal, India. *International journal of disaster risk reduction*, 22, 281-296.
- Mu'min, M. D. N. A., Hasob, H. A. A., Abubakar, A., Basri, H., & Rif'ah, M. A. F. (2024). Telaah Modal Sosial Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Qs. Al-Hujarat Ayat 10. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(2), 338-350.



- MUJADIDI, M. F. (2022). *Praktik Patron-Klien Dalam Relasi Sosio-Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Umbele, Sulawesi Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- MZ, W. Z. (2023). "Jaring Kemiskinan Masyarakat Penjaring": (Studi Analisis Pelanggungan Kemiskinan Pesisir Di Indonesia Menurut Teori Ruang Lefebvre Dan Teori Fungsi Kemiskinan Gans). *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 2(1), 24-34.
- Norbutas, L., & Corten, R. (2018). Network structure and economic prosperity in municipalities: A large-scale test of social capital theory using social media data. *Social Networks*, 52, 120-134.
- Novelisa, A. (2019). Social Network Analysis in the Coastal Area Improvement Initiation Program. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 245-253.
- Nunan, F., Cepić, D., Mbilingi, B., Odongkara, K., Yongo, E., Owili, M., & Onyango, P. (2018). Community cohesion: social and economic ties in the personal networks of fisherfolk. *Society & Natural Resources*, 31(3), 306-319.
- Poulin, R., & McDougall, C. (2022). Fish–parasite interaction networks reveal latitudinal and taxonomic trends in the structure of host–parasite associations. *Parasitology*, 149(14), 1815-1821.
- Putri, S. E., Damsar, D., & Alfandi, B. (2019). Pemetaan Jaringan Sosial Dalam Organisasi: Studi Pada Distributor Tupperware Unit Simabur Indah di Batusangkar. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 129-143.
- Rahmawati, R., Ramdani, T., & Juniarsih, N. (2023). Peran Kelompok Nelayan Dalam Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Pesisir Di Lombok. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1).
- Ritzer G, Dauglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sosiawan, E. A. (2020). Penggunaan situs jejaring sosial sebagai media interaksi dan komunikasi di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 60-75.
- Tanzil, T. (2019). Peranan Jaringan Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan Nelayan Di Kota Baubau. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 173-183.
- Uddin, M. S., Haque, C. E., & Walker, D. (2020). Community resilience to cyclone and storm surge disasters: Evidence from coastal communities of Bangladesh. *Journal of environmental management*, 264, 110457.



- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial dan Norma. *Jurnal Reformasi ISSN*, 2088-7469.
- Walker, & Avant. (2014). *Strategies for Theory Construction in Nursing*(5th ed.). Pearson Education Limited
- Yanda, P. Z., Mabhuye, E. B., & Mwajombe, A. (2021). Linking Coastal and Marine Resources Endowments and Climate Change Resilience of Tanzania Coastal Communities. *Environmental Management*, 1-14.
- Yoserizal, Y., & Sidiawati, S. (2015). *Hubungan antara Patron dan Nelayan Tradisional di Desa Kelarik Utara Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Zaenurrosyid, A., & Nuruddin, A. (2019). Modal Sosial Pesantren Jawa Pesisiran Utara dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 8(1), 1-16.